

BUDAYA LATAH ERA MODERNIS DI NEGERI MUSLIM

P-ISSN 0853-4314, E-ISSN 3025-1737

<https://uia.e-journal.id/Spektra/article/view/4578>DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i1.4578>**Hayatuddin**hayatuddin@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Daud Rasyiddaudrasyid@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Evalindaevalinda.uia@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Agus Idwar Jumhadiagusidwar.jumhadi.fai@uia.ac

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Deni Rahmandr.ajunfaw@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Imam Saparuddinimamsaparudin81@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *This study aims to analyze the phenomenon of latah culture in Muslim countries, as well as identify the challenges faced by Muslim communities in the context of globalization and find strategies to deal with them. The research method used by the researcher is a qualitative research method, namely a method that relies more on linguistic data than numerical data and uses basic meanings in data analysis. The strategy of Qur'anic education applied from an early age is very important to overcome the latah culture in Islamic countries. By building strong character, developing critical thinking, and integrating Qur'anic values into everyday life, the younger generation can be equipped with the tools needed to maintain their identity and not get caught up in inappropriate foreign cultures. Effective and comprehensive Qur'anic education will help them grow into individuals who understand and appreciate their culture, while being able to face the challenges of globalization wisely.*

Keywords: *Latah Culture, Muslim Countries, Globalization, Identity Crisis, Multiculturalism*

Abstract (In Bahasa). *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena budaya latah di negeri muslim, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat muslim dalam konteks globalisasi dan menemukan strategi untuk menghadapinya.*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang lebih bergantung pada data-data linguistik dibanding data-data numerik dan menggunakan basis meaning dalam analisis data. Strategi pendidikan Qur'ani yang diterapkan sejak dini sangat penting untuk menanggulangi budaya latah di negeri Muslim. Dengan membangun karakter yang kuat, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk menjaga identitas mereka dan tidak terjebak dalam budaya luar yang tidak sesuai. Pendidikan Qur'ani yang efektif dan menyeluruh akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang memahami dan menghargai budaya mereka, sekaligus mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak.

Kata Kunci: Budaya Latah, negeri Muslim, Globalisasi, Krisis Identitas, Multikulturalisme

A. INTRODUCTIONS

Dengan segala kerumitan dan kompleksitasnya, globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap banyak aspek kehidupan, termasuk identitas, cara pandang, dan praktik keagamaan umat Islam.¹ Gaya hidup modern yang serba cepat dan sibuk, di tengah arus modernitas dan budaya populer, menyebabkan banyak anak muda lebih terpapar pada pengaruh global dan gaya hidup modern daripada mendapatkan pendidikan agama yang kuat, sehingga mereka sering kali merasa bingung mengenai jati diri mereka sebagai Muslim. Kebingungan dan krisis identitas tersebut menyebabkan berkembangnya budaya latah di negeri-negeri muslim, khususnya di kalangan generasi muda Islam.

Latah sendiri merupakan fenomena psikologis yang membuat seseorang bereaksi secara berlebihan atau spontan terhadap rangsangan tertentu, seperti suara mendadak atau kejutan. Latah merupakan Gangguan psikogenik adalah kelainan fungsional yang

¹ M. Ali Fikri, "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi," *Sasana, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 149–156.
167 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

tidak dapat dijelaskan yang disebabkan oleh variabel mental seperti stres, disregulasi emosi, dan keinginan untuk berbeda dari norma daripada kesalahan dalam sistem organ tubuh.² Penyakit psikogenik yang cerewet biasanya berhubungan dengan reaktivitas emosional. Sulit mengendalikan emosi sehingga ucapan Anda menjadi cara Anda mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi diri verbal dan nonverbal dimungkinkan.³

Proses globalisasi mengakibatkan berkembangnya latah ideologi, yang merupakan fenomena di mana individu atau kelompok dengan mudah mengikuti atau mengadopsi suatu ideologi tanpa memahami, menganalisis, atau mengevaluasi nilai-nilai, prinsip, atau konsekuensi dari ideologi tersebut. Fenomena budaya latah ini mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari modernitas, globalisasi, dan budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional atau agama Islam. Budaya Konflik budaya antara cita-cita Islam dan norma-norma global—yang seringkali didominasi oleh budaya Barat—menyebabkan pembicaraan ini.⁴ Transformasi budaya, percampuran budaya, modernisasi, gegar budaya, dan kemerosotan nilai budaya negara merupakan beberapa dampak masuknya budaya asing ke dalam negeri.⁵

Budaya latah melahirkan tindakan- Perilaku sosial yang baru dan unik, yaitu praktik berpartisipasi demi status. Budaya pengikut, yaitu cara hidup dan kebiasaan individu atau kelompok dengan mengikuti tren atau meniru cara hidup orang lain atau

² Juwita Fitriani et al., "Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2022): 145–154.

³ Lia Andriani and Odien Rosidin, "Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Lansia (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Dinamika* 4, no. 2 (2023).

⁴ Fikri, "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi."

⁵ Ismi Luthfy Balqis, Miranda Ade Tias Putri Riyanto, and Silvina Noviyanti, "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 12287–12296.

sekelompok orang, ditandai dengan perilaku cerewet dalam pergaulan.⁶ Berbicara sosial mengacu pada tindakan meniru orang lain. Permasalahan ini semakin banyak terjadi pada masa globalisasi yang mengubah cara individu berperilaku online.⁷ Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah fenomena media sosial yang populer.⁸

Generasi Strawberry, sekelompok anak yang memiliki sifat egois, sombong, lamban, mudah menyerah, dan selalu pesimis, adalah hasil dari fenomena budaya yang riuh ini. Ungkapan Taiwan ini merujuk pada generasi muda yang selembut stroberi. Hal ini disebabkan karena stroberi merupakan lambang keindahan, kelucuan, dan daya tarik, namun juga mudah rusak.⁹

Buah strawberry adalah buah semu, yang artinya bukan buah yang sebenarnya. Begitu juga generasi Z / generasi muda saat ini, yang memiliki mental strawberry, yaitu mental semu yang bukan sebenarnya. Dalam buku *Strawberry Generation*, Rhenald Kasali mengungkapkan bahwa generasi strawberry adalah generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah sakit hati. Sekalipun segala sesuatunya melibatkan perjuangan yang sulit dan terkadang menantang untuk dicapai,

⁶ Kenanga Tri Putri, "Pengaruh Budaya Follower, Life Style, Dan Prestise Terhadap Minat Beli Konsumen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam," May 2020.

⁷ I Kadek Jayendra Dwi Putra and Ni Ketut Pande Sarjani, "Fenomena Latah Sosial Dalam Pembuatan Konten Visual Di Era Industri Kreatif Digital," *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3, no. 7 (2022): 9–15.

⁸ Nyoman Sri Subawa and Ni Wayan Widhiasthini, "Transformasi Perilaku Konsumen Era Revolusi Industri 4.0," in *Conference on Management and Behavioral Studies* (Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2018).

⁹ Fikriyah Iftinan Fauzi and Fatin Nadifa Tarigan, "Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 1 (2023), hlm. 2.

generasi stroberi selalu mencari kepuasan instan. Mereka sering kali melarikan diri dari situasi yang menantang atau rumit daripada mencoba menyelesaikannya.¹⁰

Mengingat hal ini, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji fenomena budaya cerewet di negara-negara Muslim, serta untuk menunjukkan dengan tepat kesulitan yang dihadapi komunitas Muslim dalam menghadapi globalisasi dan solusi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya dan ajaran Islam serta identitas umat Islam di era globalisasi.

B. METHODOLOGY

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan makna mendasar dalam analisis data dan lebih bergantung pada data bahasa dibandingkan data numerik.¹¹ Peneliti menginginkan hasil akhir berupa deskripsi terhadap realitas dan bukan melakukan generalisasi terhadap populasi dari sebagian sampel yang diambil.¹² Tindakan mengidentifikasi dan menafsirkan data yang disebutkan sebelumnya adalah aspek lain dari studi deskriptif analitik yang lebih dari sekadar mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi.¹³

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Metode kualitatif dalam Pemahaman mendalam tentang adat istiadat,

¹⁰ Ibid, hlm. 2.

¹¹ Elliot Robert and Timulak Ladislav, *Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

¹² Rully Nasrallah, *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

¹³ Vickie A. Lambert and Clinton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2012).

kepercayaan, dan makna yang ada dalam kelompok budaya yang beragam merupakan fokus metodologi penelitian yang dikenal dengan istilah kajian budaya. Ariel Heryanto berpendapat bahwa mempelajari budaya populer memerlukan lebih dari sekedar menelaah secara dekat teks-teks karya pop tertentu. Mengukur volume produksi dan konsumsi budaya massal juga tidak cukup. Dalam situasi tertentu, akademisi harus mempertimbangkan latar belakang sosial, sejarah, dan politik yang lebih luas dari penciptaan atau konsumsi budaya; itu tidak selalu merupakan pilihan.¹⁴

C. RESEARCH

C1. Interaksi Budaya Lokal dan Budaya Populer

Istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi”, yang berarti “pikiran atau akal”, dan mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan dengan pikiran dan akal manusia.¹⁵ Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin Colere yang berarti mengembangkan atau melakukan. Bisa juga dipahami sebagai bertani atau mengolah tanah. Dalam bahasa Indonesia, istilah “kebudayaan” kadang juga diterjemahkan dengan “kebudayaan”. Kebudayaan adalah hasil dari upaya masyarakat jangka panjang dan seni kreatif yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶ Karena budaya adalah cara hidup yang digunakan sekelompok orang sebagai pedoman ketika bertindak atau berperilaku, biasanya budaya merupakan warna atau adat istiadat yang diturunkan melalui suatu peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷

¹⁴ Ariel Heryanto, *Budaya Populer Di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

¹⁵ Baharuddin, “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan,” *Al-Hikmah, Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2015): 180–205.

¹⁶ Nyoman Wita, *Memahami Hukum Dan Kebudayaan* (Bali: Pustaka Ekspresi, 2016).

¹⁷ George Ritzer, *Postmodern Social Theory* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013).

Budaya lokal adalah sekumpulan nilai, norma, tradisi, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, seni, serta praktik-praktik yang berkembang dan dipegang teguh oleh masyarakat tertentu di suatu daerah atau komunitas. Budaya lokal berperan penting dalam membentuk identitas dan kebanggaan suatu komunitas serta menjadi jati diri masyarakat. Identitas lokal memuat warisan budaya, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai unik, menjadi pijakan yang kokoh bagi kelangsungan dan keberagaman budaya di suatu wilayah atau komunitas. Namun, di tengah gelombang globalisasi dan modernisasi, identitas lokal dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks.¹⁸

Interaksi budaya lokal dan budaya massa membawa dampak positif berupa pengenalan dan pelestarian budaya lokal ke audiens yang lebih luas. Banyak budaya lokal yang diangkat ke dalam media massa, seperti film, acara TV, dan iklan, yang membantu memperkenalkan budaya tersebut ke khalayak yang lebih luas. Media massa juga dapat membantu mempromosikan dan melestarikan budaya lokal yang unik dan beragam. Media massa juga dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi.¹⁹ Namun, ada risiko komersialisasi, distorsi, dan homogenisasi budaya yang perlu diperhatikan agar keaslian budaya lokal tetap terjaga di tengah dominasi budaya massa. Sebab kehadiran budaya massa yang sering mengedepankan nilai-nilai modern atau internasional dapat memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat lokal. Hal

¹⁸ Rifki Saputra et al., "Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern," *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 9, no. 2 (2024).

¹⁹ Miftahul Hijrah, Ayu Cahyanii, and Abdurrahman Sakka, "Kajian Budaya Populer: Analisis Terhadap Pengaruh Media Massa," *Jurnal Socia Logica* 3, no. 1 (2023): 1–7.

ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal dan homogenisasi budaya di berbagai negara.²⁰

Budaya populer yang diciptakan untuk masyarakat umum dikenal dengan istilah budaya massa. Industrialisasi dan komersialisasi budaya populer yang meluas ditangani oleh teori budaya massa.²¹ Budaya populer merupakan interpretasi dan kreasi masyarakat yang terwujud dalam suatu kebudayaan, ditampilkan secara dominan, dan memiliki nilai-nilai yang berpengaruh bagi masyarakat.²² Namun budaya massa cenderung menyederhanakan atau menggeneralisasi elemen budaya lokal agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens yang lebih luas. Proses ini terjadi karena media massa, seperti televisi, film, dan iklan, berupaya menyampaikan informasi secara singkat dan menarik, yang dapat menyebabkan ciri khas budaya lokal diringkas menjadi elemen-elemen sederhana dan ikonik.

Budaya populer adalah budaya materialistis yang berorientasi ekonomi. Sebab hadirnya budaya populer didukung oleh kekuatan kapitalis yang hanya bertindak berdasarkan motif ekonomis. Di sisi lain, pandangan materialistis yang saat ini menguasai proses berpikir masyarakat seringkali menjadi penyebab terjadinya keadaan tersebut. Keuntungan atau kerugian material adalah dasar untuk mengukur seluruh operasi.²³ Perspektif budaya populer yang menekankan pada budaya kekinian, teknologi yang berkembang pesat, serta perubahan media yang begitu cepat, dari televisi ke

²⁰ Admin Budaya, "Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Pada Era Globalisasi," *Situs Budaya*, August 2023.

²¹ Dominic Strinati, *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2020).

²² Andriani and Rosidin, "Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Lansia (Kajian Psikolinguistik)."

²³ Syakira Hanifa, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024).

media sosial misalnya, berdampak pada perubahan budaya yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Budaya populer adalah sebuah arena penerimaan dan penolakan, ketundukan dan perlawanan, dalam pertarungan makna-makna kultural. Budaya populer adalah situs di mana hegemoni budaya diamankan atau ditentang.²⁵ Karena itu, dalam beberapa kasus, pertemuan budaya memicu resistensi terhadap pengaruh luar dan kebangkitan identitas budaya lokal. Banyak masyarakat yang merasa terancam oleh pengaruh budaya asing yang dominan akan berusaha untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini bisa dilihat dalam bentuk kebangkitan agama, nasionalisme, atau gerakan kebudayaan lokal yang bertujuan melawan arus globalisasi. Contohnya, di banyak negara mayoritas Muslim, munculnya gerakan Islamisme atau kebangkitan agama sering dilihat sebagai respons terhadap tekanan modernisasi dan westernisasi. Gerakan-gerakan ini berusaha mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar kehidupan sosial dan politik, dan sering kali mempromosikan penolakan terhadap norma-norma Barat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

C2. Globalisasi Mendorong Lahirnya Identitas Multikulturalisme

Globalisasi telah membawa banyak manfaat, seperti peningkatan pertukaran budaya, teknologi, dan ekonomi. Namun, kritik terhadap globalisasi muncul karena dampak negatifnya yang dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Globalisasi sering

²⁴ Agus Idwar Jumhadi, "Nasyidmorfosis Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

²⁵ Chris Barker and Emma A. Jane, *Kajian Budaya Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

memperburuk ketimpangan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. Negara kaya semakin kuat secara ekonomi, sementara negara miskin sulit bersaing. Globalisasi memungkinkan perusahaan besar memindahkan produksi ke negara dengan biaya tenaga kerja rendah, yang sering kali melibatkan kondisi kerja buruk. Globalisasi juga memicu aktivitas ekonomi yang tidak berkelanjutan, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim.

Selain itu, globalisasi menumbuhkan budaya populer global, yang seringkali mendukung budaya lokal. Pergeseran sosiokultural menjadi semakin rumit dan dinamis di era globalisasi ini. Di banyak negara, interaksi lintas budaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai, dan perilaku masyarakat.²⁶ Di negara-negara Muslim, globalisasi budaya telah menyebabkan terjadinya pergeseran budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti adopsi gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Pertemuan budaya sering kali mengakibatkan **perbenturan peradaban** dan perubahan sosial yang signifikan, di mana budaya-budaya yang berbeda saling berinteraksi, berbagi, bertukar, dan kadang bertentangan satu sama lain. Pertemuan budaya juga dapat menciptakan integrasi multikultural, yaitu proses di mana masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, etnis, atau agama hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Integrasi multikultural juga dapat mempertemukan budaya yang membawa berbagai perspektif, cara berpikir, dan solusi berbeda untuk mengatasi masalah yang sama, sehingga mendorong **pertukaran**

²⁶ Admin Budaya, "Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Pada Era Globalisasi." **175** | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

ide dan inovasi. Menurut Simorangkir & Lase,²⁷ konsep multikulturalisme, pada dasarnya, mencerminkan keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya dalam suatu masyarakat.

Identitas budaya lokal telah dipengaruhi oleh integrasi multikultural secara luas dan rumit. Rasa keterikatan, identifikasi, dan kepemilikan seseorang terhadap suatu komunitas atau bangsa tertentu merupakan bagian dari identitas budaya lokalnya yang semakin rumit dan dinamis seiring berjalannya waktu.²⁸ Perubahan sosial yang menyimpang dari gaya hidup konvensional juga dapat disebabkan oleh integrasi multikultural. Istilah "perubahan sosial" menggambarkan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti lokasi geografis, materialisme, ideologi, atau penemuan sosial baru.²⁹

Krisis identitas sering kali dipicu oleh ketegangan antara ajaran agama dan modernitas, pengaruh budaya global, serta tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar internasional yang didominasi oleh nilai-nilai Barat. Krisis identitas menjadikan umat Islam saat ini merasa semakin asing dengan ajaran Islam yang diajarkan dan diteladankan Rasulullah Muhammad ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Sesungguhnya Islam itu bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang memperbaiki salah satu dari sunnahku yang telah dirusak oleh

²⁷ Joel T. H. Simorangkir and Apriliana Lase, “Menyelami Multikulturalisme: Dinamika Di Era Modern,” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 6 (2024).

²⁸ Zainudin Hasan et al., “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila,” *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research Findings, Literature Review, and Systematic Review* 2, no. 1 (2024).

²⁹ Fahrul Rizal, “Pengaruh Pola Menonton Iklan, Sinetron Dan Infotainment Di Televisi Terhadap Globalisasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Di Kota Medan” (Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2016).

orang-orang setelahku.”

{Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2554. Abu Isa berkata; 'Hadits ini hasan shahih.'}³⁰

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa Islam dimulai dalam keadaan asing. Islam tidak diketahui dan tidak ada yang mengamalkan kecuali sedikit orang saja. Kemudian Islam mulai tersebar ke seluruh dunia dan banyak orang yang memeluk Islam. Setelah itu, di akhir zaman hanya sedikit orang yang mengenal dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Orang-orang tersebut dianggap sebagai orang-orang yang asing, bagi kebanyakan orang, orang-orang inilah yang dimaksud dengan *al-Ghuraba* (orang asing). Sedangkan sebagian besar orang-orang akan kembali merasa asing dengan Islam, sebagaimana awal kemunculannya.³¹

Dalam riwayat hadits yang lain disebutkan:

فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing” {HR. Muslim}³²

فَقِيلَ: مَنْ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْاسٌ صَالِحُونَ فِي أَنْاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْمِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

Rasulullah ﷺ ditanya *“Wahai rasulullah ﷺ siapa yang asing itu (al-Ghuraba)?”* Rasulullah ﷺ bersabda: *“Yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah manusia yang berbuat kerusakan”*. {HR. Ahmad 4: 74. Berdasarkan jalur ini, hadits ini dho'if. Namun ada hadits semisal itu riwayat Ahmad 1: 184 dari Sa'ad bin Abi Waqqosh dengan *sanad jayyid*}³³

Hadits riwayat lain menyebutkan:

³⁰ “Islam Bermula Asing, Dan Akan Berakhir Asing,” *Hadits.Id*, 2024.

³¹ Andi Ihsan, “Makna Hadits ‘Islam Itu Asing Dan Akan Kembali Asing,’” *Muslim.or.Id*, September 2021.

³² Ibid.

³³ Muhammad Abduh Tuasikal, “Siapakah Yang Terasing Dari Umat Islam Yang Banyak?,” *Rumaysho.Com*, March 2015.

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ فَقِيلَ: مَنْ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْاسٌ صَالِحُونَ فِي أَنْاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعَصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

*“Beruntunglah orang-orang yang terasing.” “Lalu siapa orang yang terasing wahai Rasulullah”, tanya sahabat. Jawab beliau, “Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang jelek, lalu orang yang mendurhakainya lebih banyak daripada yang mentaatinya” {HR. Ahmad 2: 177. Hadits ini hasan lighoirihi, kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth}*³⁴

Hadits tentang *al-ghuraba'* (orang-orang yang asing) memiliki pesan yang sangat mendalam, terutama dalam konteks menjaga kebaikan dan keimanan di tengah masyarakat yang cenderung menjauhi nilai-nilai Islam. Bahkan orang-orang yang bisa bersabar dan tetap istiqamah menjalankan syariat Islam ketika masa Islam dianggap asing, dikatakan sebagai orang yang beruntung mendapatkan surga.³⁵

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾
[الأحقاف ١٣]

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.” {QS. Al-Ahqaf (46): 13}

Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah ﷻ, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah ﷻ, hamaktisi naidumek aiD, " pun terganggu oleh perbuatan syirik. Individu ini senantiasa mematuhi aturan yang ditetapkan oleh agama dan menaati petunjuk Tuhan ﷻ Katakan yang sebenarnya, dan

³⁴ Ibid.

³⁵ Yulian Purnama, “Mengamalkan Sunnah Nabi Ketika Banyak Yang Meninggalkannya,” *Muslim.or.id*, June 2022.

hindari larangan-Nya. Karena Allah, orang-orang ini tidak akan khawatir tentang apa pun di Hari Kebangkitan ﷻ menjamin keselamatan mereka.³⁶

Firman Allah ﷻ yang lain, sebagai berikut:

﴿وَأَلِّوْا أَسْتَقْلُمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا﴾ [الجن ١٦]

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).”
{QS. Al Jin (72): 16}

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengungkapkan bahwa siapa saja di antara manusia atau jin yang tetap berpegang dan menjalankan ketentuan-ketentuan Islam, maka Allah ﷻ akan melapangkan rezekinya serta memudahkan semua urusan dunia mereka. Allah ﷻ Karena air adalah sumber kehidupan, ungkapan “air tawar” mengandung janji nutrisi yang baik. Banyak kebahagiaan berkorelasi dengan banyak udara. Penggunaan air tawar sebagai metafora kebahagiaan menunjukkan bahwa pengabdian kepada Allah adalah sumber kebahagiaan sejati ﷻ, bukan dari tren atau budaya yang tidak terarah.³⁷

D. RESULT

Umat Islam menghadapi berbagai tantangan yang berat dalam mempertahankan ajaran agama mereka di tengah arus globalisasi, modernitas, dan perubahan sosial yang sangat cepat.³⁸ Islam sebenarnya banyak menekankan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkarakter dan berkualitas yang merupakan bagian dari generasi Al-Qur'an—pandangan dan perilaku yang berlandaskan cita-cita Al-Qur'an. Generasi ini diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, terampil dan

³⁶ Quranhadits.com, “Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 13,” *Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI*, 2024.

³⁷ “Al-Jinn: Ayat 16,” *NU Online*, 2024.

³⁸ Abd. Rachman Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta,” *Jurnal Millah* XVI, no. 2 (2017).

berpengetahuan luas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.³⁹

Tantangan Globalisasi Budaya Terhadap Identitas Muslim

Umat Islam masa kini biasanya memiliki masalah yang lebih sulit mengikuti perkembangan zaman. Terlebih lagi, tentu menjadi sangat kompleks jika ingin mengungguli negara lain dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan taraf hidup masyarakat. Banyak umat Islam mengalami konflik dan harus memutuskan apakah akan menganut kehidupan yang modern dan terhubung secara global atau tetap menjunjung hukum dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan mereka sangat ditantang oleh globalisasi.⁴⁰

Globalisasi berpotensi meningkatkan rasa percaya diri umat Islam dengan memberikan mereka lebih banyak akses terhadap pengetahuan agama dan peluang untuk terlibat dengan komunitas Muslim di seluruh dunia. Namun, dampak budaya dan keyakinan asing yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam juga dapat memberikan tantangan terhadap identitas tersebut sebagai akibat dari globalisasi.⁴¹ Tantangan ini seringkali membuat generasi milenial Muslim di era globalisasi menghadapi krisis identitas.

³⁹ Burhanuddin, "Perkembangan Pendidikan Islam: Merespon Tantangan Globalisasi," *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2015).

⁴⁰ Rani Fitriani and Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 514–522.

⁴¹ Muhammad Habiburrohman, "Pembentukan Identitas Etnis Dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng Di Tangerang Banten," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 2 (2023): 104.

Krisis identitas seringkali menyebabkan seorang muslim menghadapi dualisme dalam kehidupannya. Di satu sisi, seorang muslim dituntut untuk menjalani kehidupan modern yang terpengaruh oleh budaya global, namun di sisi lain dia tetap berusaha memegang teguh dan mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam banyak kasus, banyak generasi muda Islam yang merasa terasing dari akar budaya Islam dan berada di bawah tekanan untuk mematuhi norma-norma internasional yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jika nilai-nilai Islam yang ditanamkan di keluarga dan sekolah tidak diimbangi dengan ajaran agama yang kuat dan relevan, maka nilai-nilai tersebut bisa terkikis.⁴²

Globalisasi membawa pengaruh budaya populer dari negara-negara Barat atau lainnya, seperti gaya hidup konsumtif, hiburan, mode, dan perilaku sosial yang terkadang tidak sejalan dengan prinsip Islam. Akibatnya, sebagian orang mulai latah mengikuti gaya hidup, pemikiran, atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam hanya karena tren tersebut populer. Ketika budaya latah ini merajalela, masyarakat menjadi jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga janji Allah ﷻ tentang kelapangan rezeki dan keberkahan hidup sulit terwujud. Sebaliknya, hal ini dapat menyebabkan **kehampaan spiritual, ketidakstabilan sosial**, atau kerusakan moral.

Ketika orang mengikuti tren budaya latah tanpa pemikiran mendalam, mereka cenderung mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya menjadi panduan untuk hidup yang lebih baik. Padahal Allah ﷻ dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 170

⁴² Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2015): 81–108.
181 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

mengingatkan supaya kita tidak mengikuti sesuatu hanya karena tradisi atau kebiasaan orang lain tanpa memahami kebenarannya.

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا ۖ أُولَٰئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾ [البقرة
[١٧٠]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak! Tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" {QS. Al-Baqarah (2): 170}

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengungkapkan bahwa jika orang-orang kafir dan musyrik diminta untuk mengikuti apa yang telah Allah ﷻ turunkan kepada Rasul-Nya dan meninggalkan praktik-praktik kesesatan dan kebodohan yang mereka lakukan, niscaya mereka akan berkata, *"Kami akan mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami ikuti,"* yaitu menyembah berhala dan dewa-dewi. Allah ﷻ mengkritik alasan mereka, menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai pemahaman atau petunjuk yang kuat. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa hadis ini diturunkan tentang sekelompok orang Yahudi yang diajak masuk Islam oleh Rasulullah Muhammad ﷺ, namun mereka menolak dan berkata, *"Kami akan mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami ikuti."* Maka Allah ﷻ menurunkan surah Al-Baqarah (2) ayat 170 tersebut di atas.⁴³

⁴³ Tim QuranFoundation, "Tafsir Untuk Kelompok Ayat Dari 2:170 Hingga 2:171," *Quran.Com*, 2024.

Kemudian surah Al-Isra' (17) ayat 36 menekankan pentingnya berbuat dan mengambil keputusan berdasarkan ilmu, bukan sekadar mengikuti tren atau kebiasaan yang tidak jelas manfaat dan kebenarannya.

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ [الإسراء ٣٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." {QS. Al-Isra' (17): 36}.

Ayat ini melarang umat Islam mengikuti atau menuruti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.⁴⁴ Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *la taqfu* ialah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Makna yang dimaksud menurut Qatadah adalah menghindari mengatakan bahwa Anda melihat sesuatu padahal Anda tidak melihatnya, bahwa Anda mendengar sesuatu tetapi tidak mendengarnya, atau bahwa Anda mengetahui sesuatu padahal Anda tidak mengetahuinya. Karena Allah SWT ﷻ kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan. Kesimpulan pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah ﷻ melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.⁴⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:
مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

⁴⁴ "Surat Al-Isra' Ayat 36," *TafsirQ.Com*, 2024.

⁴⁵ "Tafsir Surat Al-Isra, Ayat 36," *Ibnukatsironline.Com*, June 2015.

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."
{Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (33687),
Imam Ahmad (5115), Abu Dawud (4031) dari jalur Hasyim bin al-Qasim
Abu al-Nadhr, dan Imam Ahmad meriwayatkan lagi (5114) dari jalur
Muhammad bin Yazid al-Wasithi.}⁴⁶

Hadits ini mengingatkan bahwa mengikuti suatu kebiasaan hanya karena latah atau ingin terlihat seperti orang lain dapat mempengaruhi identitas kita sebagai seorang Muslim. Islam menganjurkan untuk berprinsip dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya atau tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, persoalan tasyabbuh (perilaku meniru orang kafir atau kafir) merupakan persoalan yang kompleks, apalagi di zaman sekarang ini ketika infiltrasi budaya sudah menjadi fenomena yang semakin memperburuk keadaan. Secara khusus, generasi muda umat Islam sulit membedakan antara konten siaran dan non-siaran. Terlebih lagi, orang-orang kafir ditandai dengan dilarangnya meniru perbuatan-perbuatan yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang hukum aslinya dapat diterima. Karena hari raya keagamaan seperti Hari Valentine dan Tahun Baru hanya dipandang sebagai acara budaya yang bisa dibagikan, banyaknya anak muda yang merayakannya menjadi buktinya.⁴⁷

Adapun beberapa faktor yang berkontribusi terhadap budaya latah di negeri-negeri Muslim akibat krisis identitas antara lain:

1. Pencarian Identitas Modern

Dalam upaya mencari jati diri, banyak generasi muda Muslim yang terpengaruh oleh tren-tren luar yang dianggap "keren" atau "modern" tanpa memeriksa apakah tren tersebut sesuai dengan nilai-nilai mereka. Karena itu, supaya tidak mudah terpengaruh

⁴⁶ Lukmanul Hakim Sudahnan, "Larangan Menyerupai Suatu Kaum," *MarkazSunnah.Com*, 2020.

⁴⁷ Ibid.

tren-tren budaya populer, maka generasi muda Islam harus meluruskan niatnya untuk tetap memegang nilai-nilai Islam dalam setiap amal, tindakan, atau keputusan yang dilakukannya. Niat yang benar membantu mereka memilah mana yang sesuai dengan identitas Muslim mereka dan mana yang tidak. Ketika niat tidak jelas, mudah bagi seseorang untuk kehilangan arah dan terjebak dalam budaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebab segala amal perbuatan manusia itu sangat bergantung pada niatnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” {HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907}

Hadits ini mengingatkan bahwa tindakan kita harus dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah ﷻ, bukan karena sekadar latah atau mengikuti tren-tren budaya populer. Sebab setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah ﷻ, maka balasannya sangat mulia. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah ﷻ dan beberapa orang beremigrasi karena ingin berkeliling dunia. Al-qashd (keinginan) adalah arti harafiah dari niat. Sedangkan tujuan dalam konteks syar'i merujuk pada berazam (keinginan) untuk melaksanakan ibadah yang ikhlas karena Allah.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, “Hadits Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung Pada Niat,” *Rumaysho.Com*, August 2017.

2. Kekurangan Figur Panutan yang Relevan

Figur panutan atau tokoh publik yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan budaya kontemporer sering kali kurang tersedia atau kurang terekspos. Akibatnya, banyak orang Muslim yang malah mencari inspirasi dari figur-figur budaya Barat atau selebritas global, yang gaya hidup dan nilai-nilainya sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Padahal nabi Muhammad ﷺ adalah teladan yang sempurna bagi umat manusia di setiap zaman. Allah ﷻ juga menegaskan bahwa pada diri nabi Muhammad ﷺ benar-benar ada teladan bagi umat manusia. Tapi keteladanan itu hanya untuk manusia yang mengharapkan rahmat dari Allah ﷻ. Allah :namrfireb ﷻ

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

[الأحزاب ٢١]

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.
{QS. Al-Ahzab (33): 21}

Pada ayat ini, Allah ﷻ memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad ﷺ. Rasulullah ﷺ adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah ﷻ, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Jika mereka memilih menjadi orang-orang baik yang berkelimpahan dalam hidup ini dan di akhirat, niscaya mereka akan mengikuti teladannya. Namun tingkah laku dan perbuatan mereka

menunjukkan bahwa mereka tidak mencari ridha Allah. ﷺ dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.⁴⁹

3. Media Sosial dan Teknologi

Budaya latah semakin diperkuat oleh media sosial, di mana standar-standar gaya hidup, kecantikan, dan kesuksesan Barat kerap dipromosikan dan diidolakan. Banyak orang yang merasa perlu meniru gaya hidup ini untuk mendapat pengakuan sosial atau merasa "bagian dari dunia," sehingga cenderung mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama atau budaya lokal. Karena itu, upaya pemanfaatan media sosial dan teknologi sesuai nilai-nilai Islami adalah salah satu cara supaya umat Islam tidak terjebak arus tren budaya populer, serta sebagai sarana dakwah, amal kebaikan, dan pengembangan diri yang bermanfaat bagi umat.

Teknologi seperti aplikasi pengingat waktu shalat, Al-Qur'an digital, atau platform ceramah online memudahkan umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Media sosial juga memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang dari berbagai belahan dunia. Dalam bermedia sosial, Islam mengajarkan komentar, status, atau unggahan setiap muslim harus mencerminkan akhlak yang baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾ [الإسراء ٥٣]

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”
{QS. Al-Isra’ (17): 53}

⁴⁹ Fuji E Permana, “Nabi Muhammad SAW Teladan Bagi Umat Manusia Di Setiap Zaman,” *Islamdigest.Republika.Co.Id*, September 2023.
187 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

Pada ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk menggunakan bahasa yang lebih pantas ketika berbicara atau berdebat dengan orang musyrik atau orang lain. Oleh karena itu, mereka hendaknya menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung ajaran yang berharga daripada kata-kata kasar dan hinaan yang dapat memicu permusuhan.⁵⁰

Media sosial dan teknologi sering membuat kita lupa waktu. Maka Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan produktif, sebagaimana sabda rasulullah Muhammad ﷺ:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

“Dua nikmat yang banyak manusia dilalaikan di dalamnya, yaitu: kesehatan dan waktu luang.” {HR. Bukhari}

Ibnul Jauzi mengatakan nasehat yang sudah semestinya menjadi renungan kita “Sederhananya, dunia adalah ladang amal yang dapat diambil manfaatnya di akhirat. Keuntungannya akan diperoleh di akhirat, tetapi dunia adalah tempat kita berjualan barang. Barangsiapa memanfaatkan waktu luang dan kesehatannya menurutnya akan puas. Namun, orang yang sebenarnya menipu adalah orang yang memanfaatkan keduanya secara maksiat.”⁵¹

4. Komersialisasi Budaya Populer

Budaya populer internasional yang banyak dikomersialkan—dari musik, fashion, hingga acara TV—menyebar luas ke negara-negara Muslim. Karena daya

⁵⁰ “Al-Isra’: Ayat 53,” *NU Online*, 2024.

⁵¹ Muhammad Abduh Tuasikal, “Nikmat Sehat Dan Waktu Luang Yang Membuat Manusia Tertipu,” *Rumaysho.Com*, 2024.

tarik yang luas dan iklan yang menggiurkan, banyak produk budaya ini yang ditiru tanpa refleksi kritis. Komersialisasi ini menciptakan anggapan bahwa tren-tren populer adalah jalan menuju modernitas, sementara nilai-nilai tradisional dianggap kuno atau tidak relevan.

Islam memberikan panduan yang jelas untuk menghadapi fenomena budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Budaya populer tidak harus ditolak sepenuhnya, tetapi perlu disaring dan diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memperkuat pendidikan agama, menciptakan alternatif Islami, dan bersikap kritis terhadap budaya populer, umat Islam dapat menjaga identitas mereka sambil tetap relevan di dunia modern. Umat Islam perlu diingatkan bahwa nilai-nilai Islam sudah lengkap dan relevan di setiap zaman, sehingga tidak perlu merasa rendah diri di hadapan budaya luar. Bahkan Allah ﷻ telah menyatakan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik sepanjang masa, sebagaimana firman-Nya:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ [آل عمران ١١٠]

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” {QS. Ali Imran (3): 110}

Menurut Al-Quran, individu terbaik di dunia adalah mereka yang memiliki dua kualitas: mereka selalu percaya kepada Allah dan mereka menganjurkan aktivitas yang baik dan melarang yang buruk ﷻ. Maka sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, memiliki keimanan yang kuat dan tetap menjunjung tinggi kebajikan serta

menjauhi keburukan adalah dua syarat menjadi manusia terbaik di dunia. Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki kedua sifat tersebut, niscaya akan menjadi orang yang agung dan mulia, dan tidak disayangkan jika mereka tergelincir ke dalam lembah kemiskinan jika kedua sifat tersebut diabaikan dan tidak diperhatikan lagi.⁵²

5. Minimnya Pendidikan tentang Identitas Islam yang Kontekstual

Di banyak negara Muslim, pendidikan tentang identitas Islam kurang disampaikan secara kontekstual atau aplikatif, sehingga beberapa orang merasa nilai-nilai Islam sulit diterapkan dalam kehidupan modern. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai atau tren luar yang tampak lebih "praktis" atau "berdaya tarik". Maka supaya pendidikan tentang identitas Islam menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan modern, diperlukan strategi yang menyelaraskan ajaran Islam dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk memahami, menerapkan, dan menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat, salah satunya dalam surah Asy-Syura (42) ayat 13, berikut ini:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾ [الشورى ١٣]

“Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang

⁵² “Ali 'Imran : Ayat 110,” NU Online, 2024.

telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).” {Asy-Syura (42): 13}

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah mensyariatkan kepada umat nabi Muhammad ﷺ, yaitu prinsip-prinsip serupa yang telah diwahyukan-Nya kepada Nuh dan nabi Muhammad ﷺ, serta kepada nabi-nabi sebelumnya, yaitu Ibrahim, Musa, dan Isa. Syariat yang diturunkan adalah dengan baik, konsisten, dan berkesinambungan menjunjung tinggi tuntunan dan ajaran agama berupa keimanan dan ketakwaan, serta menahan diri dari perbedaan pendapat atau perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.⁵³ Ayat ini juga menunjukkan bahwa prinsip Islam tetap sama sepanjang zaman, tetapi penerapannya bisa disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya.

6. Budaya Konsumerisme

Krisis identitas juga memperparah budaya konsumerisme, di mana standar gaya hidup lebih didorong oleh keinginan untuk memiliki atau mengonsumsi barang-barang yang menunjukkan status sosial atau tren populer. Fenomena ini sering terlihat dalam bentuk kemewahan atau gaya hidup glamor yang sebenarnya kurang sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam.

Islam memiliki panduan yang sangat jelas dalam menghadapi budaya konsumerisme, khususnya ketika gaya hidup mewah dan glamor bertentangan

⁵³ “Surat Asy-Syura Ayat 13,” *TafsirWeb*, 2024.

dengan prinsip kesederhanaan. Solusi Islami adalah melibatkan pendidikan nilai, introspeksi, serta penguatan hubungan spiritual dan sosial. Islam mendorong hidup sederhana dan tidak berlebihan. Generasi Muslim harus diajarkan untuk memprioritaskan hal-hal yang esensial dan bermanfaat daripada mengejar gaya hidup mewah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَبْنَىءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾ [الأعراف ٣١]

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”
{QS. Al-A’raf (7): 31}

Pada ayat ini Allah ﷻ “Wahai keturunan Adam, berpakaianlah dan berdandanlah dengan penampilan yang baik untuk menutupi aurat setiap kali kamu shalat,” katanya sambil memanggil mereka dengan lembut kepada ayah mereka. Dan konsumsilah makanan dan minuman yang sehat secukupnya, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.”⁵⁴

Islam juga mengajarkan bahwa status sosial dalam Islam tidak ditentukan oleh harta atau barang yang dimiliki, tetapi oleh takwa kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim No. 2564)

⁵⁴ “Surat Al-A’raf Ayat 31,” *TafsirWeb*, 2024.

Allah tidak tertarik pada ciri-ciri fisik seseorang; Besar atau kecilnya seseorang, sehat atau sakitnya, atau wajahnya cantik, tidak ada hubungannya dengan Allah. Demikian juga, Allah tidak memperhitungkan harta dan keturunan seseorang. Terlepas dari kekayaan atau kekurangan seseorang, atau kedudukannya dalam masyarakat, Allah tidak pernah mempertimbangkan faktor-faktor ini. Derajat ketakwaan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hubungan antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling dekat dengan Allah dan paling mulia di mata-Nya.⁵⁵

Membangun Generasi Qur'ani di Tengah Gempuran Globalisasi Budaya

Al-Qur'an yang diturunkan pada umat Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi seluruh umat Islam, Al-Qur'an mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan lingkungan di samping memberikan pedoman bagaimana manusia harus berhubungan satu sama lain.⁵⁶

Menurut Nurdiah et al.⁵⁷, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini dan juga akhirat, yang merupakan salah satu tujuan terpentingnya. Al-Qur'an berisi hikmah dan petunjuk komprehensif yang mencakup segala hal mulai dari sejarah dan keimanan, ibadah dan akhlak hingga hubungan antara Allah dan umat manusia. ﷻ, manusia dengan alam sekitar dan satu

⁵⁵ Fatkhurrokhim, "Allah Tidak Memandang Rupa Dan Fisikmu," *MutiaraIslam.Net*, September 2018.

⁵⁶ Nurdiah et al., "Manajemen Rumah Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023).

⁵⁷ Ibid.

sama lain. Islam memandang serius topik pengajaran dan pendidikan generasi mendatang, terutama dalam hal pengajaran dan pendidikan Al-Quran. Agar generasi Al-Qur'an dapat menjalani kehidupan yang penuh ketakwaan, keadilan, dan integritas di masa yang penuh dinamika dan tantangan, maka karakter Islami wajib ditanamkan. Generasi Islam saat ini masih banyak terkena dampak negatif dari faktor lingkungan yang menjadi “efek samping” globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya maraknya degradasi akhlak atau akhlak. Kerusakan moral adalah akar penyebab kemiskinan suatu bangsa dan generasi. Karena permasalahan ini terkadang mencemari kehidupan manusia dan dengan cepat merasuk ke seluruh aspek kehidupan, maka penting untuk melakukan upaya penanaman nilai-nilai karakter Islami.⁵⁸

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menjaga dan memperkuat identitas serta nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Di sinilah peran pendidikan Qur'ani sangat krusial, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.⁵⁹

Membangun Generasi Qur'ani di tengah gempuran globalisasi budaya memerlukan metode dakwah Islam yang relevan, dinamis, dan mampu menjawab tantangan modernitas. Pendidikan Qur'ani perlu dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya ritual tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan integrasi

⁵⁸ Musyafak and M. Sugeng Sholehuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Mewujudkan Generasi Qurani Di Madrasah Ditinjau Dari Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam,” *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 1 (2023).

⁵⁹ M. Zulkarnaen, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial,” *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022).

nilai-nilai Qur'ani dalam semua aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan profesional, yang memungkinkan generasi muda untuk melihat relevansi Al-Qur'an dalam berbagai konteks.

Perlu upaya menumbuhkan komunitas atau kelompok belajar Qur'an di sekolah, kampus, atau komunitas online, supaya dapat membantu generasi muda untuk belajar dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara bersama-sama. Anak-anak pecinta Al-Qur'an dapat dididik dan dikembangkan karakter Al-Qur'an melalui program yang mengajarkan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Karena terbiasa melakukan hal tersebut di sekolah, siswa selalu menyempatkan diri untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sesibuk apapun mereka. Siswa yang mengikuti program ini diharapkan untuk memuja Al-Qur'an dan menjaga hati mereka dekat dengan Al-Qur'an daripada elektronik.⁶⁰ Komunitas ini bisa menjadi tempat untuk berbagi, belajar, dan mendukung satu sama lain agar tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam, terutama di tengah tekanan budaya global.

Selain hafalan Al-Qur'an, pembinaan akhlak dan adab Qur'ani perlu ditekankan sejak dini, baik di rumah⁶¹ maupun di sekolah. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter yang kuat, sehingga generasi muda memiliki dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan budaya global yang bisa menggoyahkan identitas mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengajarkan pendidikan agama, khususnya Tahfidz Al-Quran, dalam upaya membentuk karakter moral siswa. Pembinaan

⁶⁰ Muliati Handayani, "Upaya Guru Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Pada Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 37, no. 1 (2020).

⁶¹ Sofia Fahrany, Rahman Yasin, And Sirojuddin Sirojuddin, "Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Peran Jamaah Muslimah Di Masjid Raya Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, No. 2 (2024): 258–273.

karakter anak akan lebih berhasil jika berakar pada pemahaman agama dibandingkan sekedar perilaku yang diterima secara sosial.⁶²

Menurut Eriyanto, perlu upaya mendidik generasi penerus melalui wacana tentang Al-Qur'an, yang mencakup menawarkan kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan dengan murid atau anak-anak kita. Hubungan fisik dan mental yang harmonis antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya komunikasi dan diskusi mengenai segala permasalahan. Hal ini dikenal dengan interaksi edukatif. Dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kisah hidup Nabi bersifat baik hati, lincah, mudah beradaptasi, sabar, penuh kasih sayang, dan penuh kasih sayang.⁶³

Oleh karena itu, menciptakan sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam adalah satu-satunya cara untuk membalikkan keterpurukan komunitas Muslim. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk menjunjung tinggi prinsip dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Tujuan pendidikan Islam adalah membekali generasi penerus untuk mengemban tanggung jawab menyebarkan ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam.⁶⁵ Sejak Islam telah berkembang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik material maupun spiritual, sistem pendidikan Islam mencakup semua mata pelajaran yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah.⁶⁶ Dengan metode

⁶² Handayani, "Upaya Guru Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Pada Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an."

⁶³ Eriyanto, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Masyarakat Berkarakter," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017).

⁶⁴ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016).

⁶⁵ Zughrofiyatun Najah and Lisa Mei Lindasari, "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 1 (2022).

⁶⁶ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019).

pendidikan Islam dan dakwah yang relevan, kreatif, dan kontekstual, generasi muda dapat dibantu untuk tetap terhubung dengan ajaran Qur'ani sambil mampu beradaptasi dalam budaya global. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas Islam, tetapi juga mempersiapkan generasi Muslim yang produktif dan kontributif di tengah arus globalisasi.

E.CONCLUSION

Krisis identitas yang dialami oleh banyak individu di negeri Muslim sering kali menjadi pendorong utama munculnya budaya latah. Budaya latah di negeri Muslim dapat didefinisikan sebagai fenomena sosial di mana individu meniru atau mengadopsi elemen budaya luar secara berlebihan, sering kali tanpa pemahaman atau refleksi yang mendalam. Budaya latah seringkali menciptakan kebingungan di mana generasi muda, sehingga mereka merasa terjebak antara nilai-nilai lokal yang mereka warisi dan tuntutan globalisasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru.

Strategi pendidikan Qur'ani yang diterapkan sejak dini sangat penting untuk menanggulangi budaya latah di negeri Muslim. Dengan membangun karakter yang kuat, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk menjaga identitas mereka dan tidak terjebak dalam budaya luar yang tidak sesuai. Pendidikan Qur'ani yang efektif dan menyeluruh akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang memahami dan menghargai budaya mereka, sekaligus mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak.

F. REFERENCES

- Admin Budaya (2023), "Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Pada Era Globalisasi." *Situs Budaya*.
- Andriani, Lia, and Odien Rosidin (2023), "Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Lansia (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Dinamika* 4, no. 2.
- Assegaf, Abd. Rachman (2017), "Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Jurnal Millah* XVI, no. 2.
- Baharuddin (2015), "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan." *Al-Hikmah, Jurnal Dakwah* 9, no. 2.
- Balqis, Ismi Luthfya, Miranda Ade Tias Putri Riyanto, and Silvina Noviyanti (2024). "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1.
- Barker, Chris, and Emma A. Jane (2021), *Kajian Budaya Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin (2015), "Perkembangan Pendidikan Islam: Merespon Tantangan Globalisasi." *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1.
- Eriyanto (2017), "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Masyarakat Berkarakter." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2.
- Fahrany, Sofia, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin (2024), "PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2.
- Fatkhurrokhim (2018), "Allah Tidak Memandang Rupa Dan Fisikmu." *MutiaraIslam.Net*.
- Fauzi, Fikriyah Iftinan, and Fatin Nadifa Tarigan (2023), "Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 6, no. 1.
- Fikri, M. Ali (2024), "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi." *Sasana, Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1.
- Fitriani, Juwita, Selviana Ubung, Tyas Ainun Kinanthi, and Ian Wahyuni (2022). "Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 9, no. 2.
- Fitriani, Rani, and Dinie Anggraeni Dewi (2021), "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2.
- Habiburrohman, Muhammad (2023), "Pembentukan Identitas Etnis Dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng Di Tangerang Banten." *Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 2.

- Handayani, Muliati (2020), "Upaya Guru Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Pada Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 37, no. 1.
- Hanifa, Syakira, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat (2024), "Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, and Muhammad Ronald Dzaky Al-Jabbar, (2024), "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila." *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Research Findings, Literature Review, and Systematic Review* 2, no. 1.
- Heryanto, Ariel (2012), *Budaya Populer Di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. Cetakan 1. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hijrah, Miftahul, Ayu Cahyanii, and Abdurahman Sakka (2023), "Kajian Budaya Populer: Analisis Terhadap Pengaruh Media Massa." *Jurnal Socia Logica* 3, no. 1 .
- Ihsan, Andi (2021), "Makna Hadits 'Islam Itu Asing Dan Akan Kembali Asing.'" *Muslim.or.Id*.
- Jumhadi, Agus Idwar (2022), "Nasyidmorfosis Di Indonesia." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lambert, Vickie A., and Clinton E. Lambert (2012), "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4.
- Maksum, Ali (2015), "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1.
- Musyafak, and M. Sugeng Sholehuddin (2023), "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Mewujudkan Generasi Qurani Di Madrasah Ditinjau Dari Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 1.
- Najah, Zughrofiyatun, and Lisa Mei Lindasari (2022), "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 1.
- Nasrallah, Rully (2020), *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurdiah, Suprpto, Fathul Maujud, and Ulyan Nasri (2023), "Manajemen Rumah Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1.
- Permana, Fuji E (2023), "Nabi Muhammad SAW Teladan Bagi Umat Manusia Di Setiap Zaman." *Islamdigest.Republika.Co.Id*.
- Purnama, Yulian (2022), "Mengamalkan Sunnah Nabi Ketika Banyak Yang Meninggalkannya." *Muslim.or.Id*.
- Putra, I Kadek Jayendra Dwi, and Ni Ketut Pande Sarjani (2022), "Fenomena Latah Sosial Dalam Pembuatan Konten Visual Di Era Industri Kreatif Digital." *Amarasi: Jurnal*

Desain Komunikasi Visual 3, no. 7.

- Putra, Pristian Hadi (2019), "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 19, no. 2.
- Putri, Kenanga Tri (2020), "Pengaruh Budaya Follower, Life Style, Dan Prestise Terhadap Minat Beli Konsumen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Quranhadits.com (2024), "Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 13." *Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI*.
- Ritzer, George (2013), *Postmodern Social Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizal, Fahrul (2016), "Pengaruh Pola Menonton Iklan, Sinetron Dan Infotainment Di Televisi Terhadap Globalisasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Di Kota Medan." Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
- Robert, Elliot, and Timulak Ladislav (2013), *Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Saputra, Rifki, Niswatun Hasanah, Kamaludin, Muhammad Azis, Muh Ardiansyah Putra, and Yoga Armayadi (2024), "Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern." *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 9, no. 2.
- Simorangkir, Joel T. H., and Apriliana Lase (2024), "Menyelami Multikulturalisme: Dinamika Di Era Modern." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 6.
- Sinulingga, Setia Paulina (2016), "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26, no. 2.
- Strinati, Dominic (2020), *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Subawa, Nyoman Sri, and Ni Wayan Widhiasthini (2018), "Transformasi Perilaku Konsumen Era Revolusi Industri 4.0." In *Conference on Management and Behavioral Studies*. Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Sudahnann, Lukmanul Hakim (2020), "Larangan Menyerupai Suatu Kaum." *MarkazSunnah.Com*.
- Tim QuranFoundation (2024), "Tafsir Untuk Kelompok Ayat Dari 2:170 Hingga 2:171." *Quran.Com*.
- Tuasikal, Muhammad Abduh (2017), "Hadits Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung Pada Niat." *Rumaysho.Com*.
- (2024), "Nikmat Sehat Dan Waktu Luang Yang Membuat Manusia Tertipu." *Rumaysho.Com*.
- (2015), "Siapakah Yang Terasing Dari Umat Islam Yang Banyak?" *Rumaysho.Com*.
- Wita, Nyoma (2016), *Memahami Hukum Dan Kebudayaan*. Bali: Pustaka Ekspresi.

Zulkarnaen, M (2022), "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1.

"Al-Isra': Ayat 53 (2024)," *NU Online*.

"Al-Jinn: Ayat 16 (2024)." *NU Online*..

"Ali 'Imran : Ayat 110 (2024)," *NU Online*.

"Islam Bermula Asing, Dan Akan Berakhir Asing." (2024), *Hadits.Id*.

"Surat Al-A'raf Ayat 31 (2024)" *TafsirWeb*.

"Surat Al-Isra' Ayat 36 (2024)," *TafsirQ.Com*.

"Surat Asy-Syura Ayat 13 (2024)," *TafsirWeb*.

"Tafsir Surat Al-Isra, Ayat 36 (2015)," *Ibnukatsironline.Com*.